



# PENGARUH DONGENG DALAM MASA KANAK-KANAK TERHADAP PERKEMBANGAN SESEORANG

*Arif Hidayat \*)*

*\*) Penulis adalah penyair, Sarjana Pendidikan (S.Pd.) lulusan Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.*

**Abstract:** *this article dedicated to describe childhood's tale effect to ones development on his life. It's because there are concept that embodied inside tale that can construct child character. Concepts are frame of mind that becomes reference. Inside tale, those concepts can realize through pragmatism moral message. Tale usually told at childhood age that in psychological perspective is basic time for child development. Concept that planted firmly from early age can reemerge into memory as thoughts or ideas. **Keywords:** tale, child, moral, and development.*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah percaya bahwa dongeng merupakan cerita pengantar tidur untuk anak-anak. Cerita ini khayal, yang berarti tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. Justru dengan bersifat khayal tersebut, dongeng dengan cepat memberikan khayalan kepada anak-anak untuk lebih merasuk ke alam mimpinya. Anak-anak biasanya sering susah tidur, maka ayah-ibu, atau bahkan kakek-nenek bercerita (baca: berdongeng) untuk membuat anak/cucunya melenakan peristiwa-peristiwa tadi siang. Si Anak menjadi lekas tidur ketika dongeng selesai diceritakan.

Cerita yang tergolong dongeng sangat beragam. Adakalanya dongeng bercerita tentang kerajaan atau asal-usul suatu tempat, namun dongeng biasanya berkisah tentang binatang yang mempunyai perilaku seperti manusia. Dongeng tentang binatang yang paling terkenal di kalangan kanak-kanak adalah cerita tentang "Kancil Nyolong Timun". Hampir semua anak tahu tentang kancil. Kancil adalah binatang, namun dalam dongeng, kancil adalah si Cerdik yang banyak akal dapat menjadi inspirator terhadap perkembangan daya nalar anak agar cerdas dan mempunyai banyak akal untuk memecahkan masalah.

Dalam beberapa sejarah Islam juga banyak ditemukan dongeng. Semua mengetahui bahwa Nabi Sulaiman memiliki kerajaan yang sangat luas. Hubungan antara Nabi Sulaiman, yang menguasai bahasa binatang, sering dikaitkan dengan beberapa kisah binatang. Kemampuan Nabi Sulaiman dalam menerjemahkan bahasa binatang mendorong bukti dalam cerita khayal tersebut bahwa pada mulanya hewan dapat berbicara. Tidak heran apabila beberapa binatang dalam dongeng sangat mengagungkan Nabi Sulaiman.

Namun demikian, dalam sejarahnya tidak jelas siapa yang pertama kali menemukan dongeng sebagai pengantar tidur. Sulit untuk merujuk hal itu karena tidak ada bukti tertulisnya. Dongeng biasanya diceritakan oleh orangtua kepada anak/cucunya, yang kemudian diteruskan ke generasi berikutnya.

Dulu sulit menemukan dongeng dalam bentuk tertulis karena dongeng hanya diceritakan (dilisankan). Lambat laun, kegiatan mendongeng semakin jarang dilakukan oleh orangtua seiring dengan

perubahan zaman. Bagi beberapa orangtua mendongeng untuk anak bukan lagi hal penting. Mereka sudah terlalu sibuk dengan rutinitas dan aktivitasnya masing-masing.

Upaya untuk melestarikan tradisi dongeng sebenarnya sudah dilakukan, hanya saja hal ini telah mengalami keterlambatan. Majalah *Bobo* misalnya, majalah ini menerbitkan dongeng pada setiap edisinya, namun hal ini tidak menjadi pemahaman kebanyakan orangtua akan pentingnya pendidikan pengembangan inspirasi bagi anak. Dongeng yang seharusnya menjadi inspirasi bagi anak dalam masa pendidikan pertama ini kini sudah mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Anak-anak sekarang telah terlanjur akrab dengan televisi dan *game*. Dongeng hanya dianggap cerita bualan yang “kuno” dan kurang mengasyikkan.

## B. PERUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana pengaruh dongeng terhadap daya nalar anak-anak dan hal-hal apa saja yang terkandung di dalam dongeng sehingga mampu memberikan inspirasi terhadap kreativitas anak di masa yang akan datang?

## C. PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan meneliti pengaruh dongeng yang diceritakan pada masa kanak-kanak. Hal itu dikarenakan pada masa ini anak mengalami proses pembelajaran dasar antara keluarga dan lingkungan. Orangtua dalam menceritakan dongeng di masa ini sangat tepat apabila mengacu kepada proses pembelajaran anak. Masa kanak-kanak merupakan segala macam “titik mula” perkembangan, baik sifat maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak sebuah masa yang menyenangkan bagi anak itu sendiri sekaligus masa yang menggemaskan bagi orang tua. Masa kanak-kanak ini adalah masa ketika anak kira-kira berumur antara 2-5 tahun. Anak-anak dalam keshariannya lebih banyak “terfokus” untuk bermain dan belum terikat ketat oleh peraturan. Hal ini pun dimaklumi oleh orangtua dengan alasan sebagai masa pembelajaran; anak belum tahu banyak hal.

Pada prinsipnya, yang menjadi penentu masa kanak-kanak adalah kemampuannya untuk menggerakkan seluruh organ tubuh sampai dia mengalami kematangan secara fisik (baca: terampil), yakni dari masa dapat berjalan sampai anak dapat berlari dan mulai memahami lingkungan sekitarnya.

Elisabet B. Hurlock<sup>1</sup> mengatakan bahwa ada beberapa ciri tentang masa kanak-kanak. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri khas yang membedakan dengan periode lain dalam rentang kehidupan, karena dalam kehidupan, pada hakikatnya, seseorang memiliki masa-masa tertentu. Dalam pandangan Elisabet B. Hurlock, ada beberapa hal untuk mengkategorikan suatu masa disebut masa kanak-kanak. *Pertama*, sebutan yang digunakan orangtua, yang menyebutkan bahwa masa kanak-kanak sebagai “masa bermain” dalam sebagian besar waktunya. *Kedua*, sebutan yang digunakan para pendidik, yang mengkategorikan kanak-kanak sebagai usai “anak-anak pra sekolah” dan bukan “anak-anak sekolah”. *Ketiga*, sebutan yang digunakan para ahli psikologi, yang menyatakan bahwa masa ini adalah masa “usia kelompok<sup>2</sup>”, “usia menjelajah<sup>3</sup>”, “usia bertanya<sup>4</sup>”, “usia meniru<sup>5</sup>” dan “usia kreatif<sup>6</sup>”.

Pada masa usia belajar, anak akan menerapkan hasil pengamatannya. Nilai-nilai yang tertanam dalam dongeng membuat anak memiliki cita-cita (impian) untuk masa yang akan datang. Penanaman nilai melalui dongeng adalah tindakan preventif agar anak tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Dengan adanya nilai, maka anak dengan sendirinya menuju usia kreatif berdasarkan tiruan yang telah tersimpan di dalam memorinya. Ada sesuatu yang dibangkitkan dari dalam ketaksadaran.

Seseorang yang dalam masa kanak-kanaknya diberikan dasar mengenai nilai-nilai kebaikan, maka ia akan menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan untuk masa yang akan datang. Di masa inilah yang oleh beberapa psikolog dianggap sebagai masa penting untuk menjadikan si Anak memiliki “konsep”. Konsep ini dapat berupa pengenalan mengenai istilah benda-benda yang sedang dipikirkannya.

## 2. Masa Kanak-kanak dan Perkembangannya

Perkembangan masa kanak-kanak ditandai dengan peningkatan-peningkatan di berbagai bidang. Peningkatan itu dapat terlihat pada kemampuan dan keterampilan berbicara, kemampuan memahami sesuatu dengan istilah, khususnya diri sendiri dengan bermacam-macamnya emosi yang berkembang, dan keterampilan-keterampilan lain pada bagian organ tubuhnya, seperti tangan yang dapat memukul dan kaki berfungsi untuk menendang.

Bahkan, pada masa ini ada yang mengatakan sebagai masa “emas” untuk perkembangan otak. Memori yang masih kosong dapat dengan mudah menyimpan data-data berdasarkan pengamatan. Memori seseorang terbentuk melalui tiga tahap, yakni *input*, penyimpanan, dan *output*.<sup>7</sup> Dalam tahap *input*, kerja memori tidak sepenuhnya menyatakan kembali apa yang dilihat atau didengar, melainkan menyatakan dengan gagasan dan kemampuan berpikirnya sendiri. Dalam tahap penyimpanan, memori menyimpan hal-hal yang berkesan dalam hidup. Adapun dalam tahap *output*, memori membuka kembali apa yang telah diingatnya.

Pada saat memahami dongeng, kerja memori akan menjadi lebih mudah karena anak berada dalam posisi rileks. Semangat mempelari dan meniru figur yang diinginkan menjadi lebih mudah dengan berkembangnya imajinasi.

Menurut Henry Guntur Tarigan<sup>8</sup> dalam buku *Dasar-dasar Psikosastra* ada 10 ciri utama perkembangan anak usia 3, 4, dan 5 tahun:

- a. Perkembangan bahasa terjadi dengan sangat cepat;
- b. Anak-anak sangat aktif, jarak jangkauan pengetahuan mereka sangat pendek;
- c. Anak merupakan pusat dunia sendiri;
- d. Anak memiliki rasa keingintahuan mengenai dirinya sendiri;
- e. Anak membangun konsep-konsep melalui sejumlah pengalaman dari dekat, dari tangan pertama;
- f. Anak memiliki sedikit perasaan tentang waktu. Waktu merupakan “sebelum sekarang”, “sekarang”, dan “belum”;
- g. Anak mulai belajar imajinatif, dunia khayalan mengenai hewan-hewan yang dapat bicara dan *magic*/sihir seolah-olah amat nyata, bahkan merupakan kenyataan dalam pandangannya;
- h. Anak mendambakan keakraban dan keamanan dalam hubungan-hubungannya dengan keluarga dan orang lain;
- i. Anak mulai menyatakan kemandirian/keberdikarian;
- j. Anak mulai menentukan benar dan salah dalam kehidupan.

Dari 10 ciri perkembangan anak di atas adalah dasar-dasar anak belajar. Anak banyak melakukan pembelajaran penting sebagai dasar untuk menemukan jati diri di masa yang akan datang. Berbagai



macam pembelajaran yang terdapat dalam masa kanak-kanak secara tidak sadar telah mengkonstruksi kepribadiannya. Pada saatnya nanti, konstruk tersebut menjadi refleksi untuk berdayacipta.

Apabila merujuk pada 10 ciri di atas, maka dongeng merupakan media yang tepat untuk mengembangkan imajinasi, menentukan benar dan salah, mengembangkan kerangka berpikir anak terhadap waktu, menambah pengetahuan kebahasaan, dan sebagai keakraban dengan keluarga. Anak dengan kemampuan penghayatannya menangkap kisah-kisah dalam dongeng untuk diinterpretasikan sesuai kemampuannya. Kemampuan itu verbal: (a) adakalanya kisah itu hanya disimpan saja di dalam memori kemudian akan diwujudkan, baik dalam ide maupun sikap, pada saat dibutuhkan; dan (b) adakalanya kisah itu langsung bisa dipahami dan anak memberikan tanggapan-tanggapan, seperti bertanya, dan membayangkannya. Dengan demikian, seluruh kisah di dalam dongeng merupakan stimulus (rangsangan) akan dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku.

Perilaku-perilaku tokoh dalam dongeng selalu mengarah bahwa kebaikan akan selalu menang—hal ini pun sesungguhnya sama dengan hakikat karya sastra pada umumnya. Karya sastra, bahkan film, selalu memainkan bahwa dalam kisah itu pada akhirnya kebaikanlah yang abadi. Pada masa kanak-kanak adalah masa pencarian jati diri, maka tokoh-tokoh yang dikaguminya akan menjadi figur yang dibanggakan. Di sini, dongeng sebagai pendidikan bersifat pragmatis agar mampu menimbulkan tindakan bagi pendengar (baca: anak). Tokoh tersebut pada saatnya akan menjadi contoh yang tersimpan dalam memori anak, yang secara pragmatis merupakan tokoh yang cerdas, banyak akal, dan terampil dalam mengatasi permasalahan.

Dari mendengarkan dongeng tersebut, moral anak akan terbentuk. Peniruan terhadap tokoh yang memiliki kebaikan hati akan ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak jarang para pendongeng menyimpulkan amanat dan nasihat kepada anak untuk tidak berbuat jahat.

### **3. Moral dalam Dongeng**

Moral adalah ajaran mengenai baik dan buruk dalam suatu tindakan. Manusia dikatakan bermoral apabila memiliki tindakan yang terpuji terhadap sesamanya. Dalam agama Islam, moral terkait dengan akhlak untuk berbuat baik kepada orang lain. Manusia adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial, maka dalam kehidupan sehari-harinya ada pranata yang mengikat manusia dalam menjalin relasinya. Manusia yang mengikuti pranata dalam bertingkah laku dianggap memiliki moral karena ia juga beradab.

Moral dalam suatu cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan.<sup>9</sup> Moral dalam dongeng lebih banyak mengarah mengenai kebaikan dan keburukan antartokoh.

Karena itu, pesan moral dalam dongeng biasanya bermuatan religius, memiliki kecerdikan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran-ajaran mengenai kebaikan. Pesan mengenai kebaikan dan keburukan ini dapat menjadi pengetahuan bagi anak untuk mengambil sikap ketika harus menghadapi kehidupan. Si Anak dengan seksama akan membuka memori dan menjadikannya ide secara spontan karena konstruks yang mendasarinya dapat bekerja secara tak sadar.

Adapun cara penyampaian moral tersebut dengan membuat anak berpikir dan menghayati cerita di dalam dongeng.

### **4. Dongeng dan Daya Nalar Anak-anak**



Cerita dalam dongeng mengandung sisi imajinatif yang tinggi, misalnya hewan yang seperti manusia; hewan tersebut dapat berbicara, dan menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Pada wilayah ini, anak dengan kemampuan mendengarkan akan menghayati perasaan-perasaan binatang selayaknya manusia akan mengembangkan imajinasinya. Penghayatan yang dilakukan anak secara psikologis akan mendorong kemampuan imajinasi yang lebih jauh.

Dalam hal ini, anak mengalami perkembangan baik secara afektif, kognitif, dan psikologis. Anak dengan kemampuan daya nalarnya dapat mengingat, merasakan dan seolah-olah mengalami fenomena yang ada dalam dongeng. Dalam mendengarkan dongeng, anak berpotensi untuk mengembangkan kemampuan menelaah peristiwa sesuai dengan batasan-batasan imajinasi.<sup>10</sup>

Hal demikian juga diungkapkan oleh Jung<sup>11</sup> bahwa masa lalu adalah hal yang amat nyata, dan ia akan menangkap siapa pun yang tidak mampu menyelamatkan diri dan tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan. Di sinilah, peranan dongeng sebagai karya imajinatif memberikan ilustrasi mengenai permasalahan-permasalahan yang harus disikapi oleh anak secara bijak agar pada saatnya nanti anak akan seperti tokoh “baik” dalam dongeng. Bekal kodrati yang dimiliki anak semenjak lahir, yang ditambah dengan informasi dalam dongeng membuat anak memiliki jangkauan pengetahuan yang beragam. Artinya, semenjak kecil anak telah didik untuk melatih daya nalar menyelesaikan masalah.

Daya nalar adalah kemampuan berpikir berdasarkan kebenaran faktual. Nalar itu sendiri terlatak pada kerangka berpikir. Pemikiran seseorang memiliki berbagai macam sumber yang menjadi dasarnya. Dasar dari sebuah pemikiran pada hekekatnya terbentuk pada waktu anak tersebut memperoleh pendidikan pertama dari orangtua. Pendidikan yang diterima oleh anak adalah pendidikan konkret mengenai tata cara bertahan hidup dengan keterbatasan pemahaman akan bahasa. Daya nalar anak akan mengikuti garis pemahamannya terhadap tata cara sang Ibu mengajarkan sesuatu, dari minum ASI sampai dapat berjalan.

Daya nalar yang dimiliki oleh anak adalah daya nalar yang berdasarkan pengalaman, pendengaran dan penglihatan. Dari pengalaman tersebut, anak melakukan penghayatan demi penghayatan mengenai kenyataan yang harus dihadapinya. Selanjutnya, pengalaman tersebut terus berkembang menjadi kebiasaan yang secara tidak sadar akhirnya membentuk keperibadian.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dongeng merupakan karya sastra anak yang bersifat fiktif, yang berarti tidak mungkin terjadi. Apabila dongeng diceritakan pada masa kanak-kanak, maka dapat memberikan sugesti kepada anak dan menjadi konsep. Dalam masa kanak-kanak, imajinasi mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga dengan adanya cerita fiktif (baca: dongeng) dapat menjadi esensi dasar bagi pemikiran si Anak. Esensi ini menentukan keperibadian anak dalam bertingkah laku dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang melingkupinya.

### 2. Saran

Saran dalam tulisan ini adalah pentingnya dongeng dalam masa kanak-kanak untuk perkembangan daya nalar. Peranan orangtua sangat vital untuk memberikan pencerahan pemikiran dan penanaman nilai kebenaran melalui dongeng. Dongeng yang diceritakan menjelang tidur adalah suasana rileks anak sehingga dapat menjalin keakraban antara anak dan orangtua.



Selain itu, penelitian terhadap dongeng secara komprehensif tidak begitu banyak. Hal ini perlu dikembangkan untuk menemukan esensi yang lebih dalam dan filosofis dalam dongeng.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* diterj. oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 108-110.

<sup>2</sup> Pada masa ini adalah usia anak mempelajari kelompok-kelompok sosial, cara bergaul dengan teman; memilih kawan yang memiliki kesamaan kepentingan untuk menyenangkan perasaannya. Dalam masa ini anak mempelajari dasar perilaku sosial dan tata cara bergaul.

<sup>3</sup> Pada masa ini, anak memulai mengembangkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

<sup>4</sup> Dalam masa bertanya, anak mulai berlatih mengembangkan kepekaan terhadap fenomena yang diamati. Pada saat anak memiliki kejanggalan, dan hal itu di luar batas kemampuannya, maka anak akan bertanya. Akan tetapi, dengan baru mulainya terbuka alam berpikir anak, maka banyak sekali yang ditanyakan oleh anak. Sesungguhnya anak kecil yang bertanya memiliki daya nalar dan keingintahuan yang tinggi, tapi orang tua yang bosan akan mengatakan anak tersebut "anak cerewet".

<sup>5</sup> Usia meniru adalah masa anak untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang ditangkap melalui panca indera, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan pengecap. Dalam prakteknya, panca indra anak-anak yang paling berfungsi adalah penglihatan dan pendengaran. Karena itu, anak sering melihat sesuatu yang didengar dan dilihatnya.

<sup>6</sup> Anak pada masa ini mulai menunjukkan sisi kreativitas dalam bermain, bertanya, dan bergaul dengan yang ada di sekitarnya.

<sup>7</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Herbert H. Clark dan Eve V. Clark dalam buku *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Selanjutnya, pendapat ini dikutip oleh Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal 279.

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra* (Bandung: Angkasa, 1995), hal. 86.

<sup>9</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal. 321.

<sup>10</sup> Batasan imajinasi anak akan terpengaruh dengan apa yang pernah dilihatnya. Penglihatan di hari kemarin akan menjadi bayangan anak untuk mengembangkan ide kreatif dalam memahami sesuatu. Pemahaman anak terhadap cerita dongeng akan dikaitkan dengan beberapa pengalaman yang telah ditempuhnya selama ini.



<sup>11</sup> C. G. Jung, *Memories, Dream, Reflection* diterj. oleh Apri Danarto dan Ekandari Sulistyaningsih (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 121. Buku ini menceritakan tentang pengalaman-pengalaman pribadi C. G. Jung pada masa lalu yang kemudian menjadi inspirasinya di masa yang sangat ia butuhkan dalam penelitian-penelitian besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono: 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. H. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* diterj. oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jung, Carl Gustav: 2003. *Memories, Dreams, Reflections* diterj. oleh Apri Danarto dan Ekandari Sulistyaningsih. Yogyakarta: Jendela.
- Nurgiyantoro, Burhan: 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.